

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange (IDX)* memberikan peran penting bagi perekonomian suatu negara karena memberikan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Bursa efek atau pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar modal menyediakan fasilitas yang mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (*investor*) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*). Dalam UU nomor 8 tahun 1995 pasal 1 ayat 13 tentang Pasar Modal menyatakan bahwa Pasar Modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek. Seiring berjalannya waktu, aktivitas perdagangan efek akan terus meningkat. Dengan meningkatnya perdagangan efek tersebut semakin meningkat pula kebutuhan informasi yang lebih jelas untuk masyarakat terkait dengan berita perkembangan bursa. Salah satu informasi mengenai perkembangan bursa dapat diperoleh melalui PT. Bursa Efek Indonesia.

Hingga Juli 2017, perusahaan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 554 perusahaan, yang terdiri dari beberapa sektor, yaitu sektor pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, industri barang konsumsi, *property* dan *real estate*, infrastruktur, utilitas dan transportasi, keuangan serta perdagangan, jasa dan investasi. Salah satu industri yang memiliki peran penting sebagai tulang ekonomi negara ialah industri pertambangan. Pertambangan adalah perusahaan yang sebagian atau seluruh tahapan kegiatannya dalam rangka penelitian, pengelolaan, dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang.

Dewan Internasional Pertambangan dan Mineral (ICMM) melaporkan bahwa pada tahun 2010 nilai nominal produksi mineral dunia meningkat empat kali dibanding tahun 2002 senilai \$474 miliar. Ada 20 negara dengan nilai produksi pertambangan terbesar di dunia yang menguasai 88% produksi mineral dunia. Indonesia berada pada urutan ke-11 dengan nilai produksi mineral sebesar \$12,22 miliar atau setara dengan Rp.109.98 triliun menyumbang 10.6% dari total ekspor barang pada tahun 2010. Studi kasus untuk mengetahui kontribusi pertambangan terhadap ekonomi makro pada 10 negara yang dilakukan oleh ICMM yang bekerjasama dengan perusahaan konsultan *Oxford Policy Management*, menunjukkan bahwa dalam aspek investasi langsung asing atau *foreign direct investment* (FDI), kontribusi pertambangan sangat tinggi yakni lebih dari setengah total FDI tahunan. Pertambangan memberikan kontribusi besar bagi investasi dalam negeri dan pertambangan juga berkontribusi besar bagi ekspor. Pertambangan juga mendatangkan banyak devisa bagi negara terutama pada masa operasi dan lapangan kerja baru langsung tercipta dari pertambangan sekitar 1.5% namun dengan tingkat upah yang lebih tinggi dari rata-rata (*sumber: www.kompasiana.com* tahun 2013).

Namun bila dilihat dari laju pertumbuhannya, sektor pertambangan setiap tahun terus mengalami perlambatan. Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan bahwa perlambatan laju pertumbuhan ekonomi kuartal I 2014 disebabkan oleh sektor pertambangan. Kontribusi sektor pertambangan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada kuartal I 2014 mengalami penurunan sebesar 0.03% jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, sedangkan jika dibandingkan dengan kuartal sebelumnya yaitu kuartal IV 2013 penurunan yang dialami sebesar 3.57%. Adanya larangan ekspor mineral mentah yang diberlakukan 12 Januari 2014 dianggap sebagai pemicu perlambatan di sektor pertambangan tersebut (*sumber: www.liputan6.com* tahun 2014). Peraturan mengenai kewajiban agar perusahaan-perusahaan tambang mengolah dan memurnikan biji mineral di dalam negeri ini ditujukan untuk meningkatkan dan mengoptimalkan nilai

tambang dari produk, penyediaan bahan baku industri, penyerapan tenaga kerja serta meningkatkan penerimaan negara. Namun, mayoritas perusahaan-perusahaan tambang baru merencanakan pembangunan smelter atau masih dalam tahap konstruksi, sehingga smelter-smelter tersebut belum bisa beroperasi penuh pada tahun 2014. Hal tersebut mengakibatkan terhambatnya pendapatan beberapa perusahaan tambang dan perusahaan tersebut tidak dapat membukukan pendapatan yang dimilikinya (*sumber: www.kompasiana.com tahun 2015*). Kemudian Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada kuartal I/2016 sektor pertambangan mengalami kontraksi dan pertumbuhan yang negatif sebesar -0,66% karena rendahnya harga batu bara di pasar internasional. Namun, pada kuartal III/2016 BPS mencatat bahwa sektor pertambangan mengalami pertumbuhan yang positif mencapai 0,13% dibandingkan dengan kuartal dan tahun-tahun sebelumnya. Peningkatan angka yang positif tersebut dikarenakan produksi bahan tambang, seperti emas dan tembaga mengalami kenaikan.

Dari penjabaran tersebut, dapat dilihat bahwa tingkat pertumbuhan sektor pertambangan terus mengalami penurunan sejak tahun 2014. Hingga pada kuartal III/2016 tingkat pertumbuhan sektor pertambangan mengalami kenaikan dibandingkan dengan kuartal-kuartal dan tahun-tahun sebelumnya. Tingkat pertumbuhan yang tidak stabil pada sektor pertambangan yang merupakan salah satu tulang ekonomi negara menjadikan penulis tertarik untuk menggunakan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian. Sektor pertambangan terdiri dari subsektor batu bara, minyak dan gas bumi, logam dan mineral lainnya serta batu-batuan. Berikut terdapat tabel jumlah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017:

Tabel 1.1
Jumlah Perusahaan Pertambangan Tahun 2017

No.	Subsektor Perusahaan Pertambangan	Jumlah
1	Perusahaan Batubara	23
2	Perusahaan Minyak dan Gas Bumi	7
3	Perusahaan Logam dan Mineral Lainnya	9
4	Batu-batuan	2
Jumlah Perusahaan Pertambangan		41

Sumber: www.sahamok.com

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (per 1 Juni 2012) menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan (Harahap, 2015:105). Laporan keuangan menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen. Informasi dalam laporan keuangan diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial (Fahmi, 2014:2).

Salah satu kewajiban perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yakni menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar dalam Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK). Hal ini disampaikan dalam Keputusan Ketua Bapepam dan LK nomor: KEP-134/BL/2006 bahwa laporan tahunan wajib memuat laporan keuangan tahunan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia

dan peraturan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan di bidang akuntansi serta wajib diaudit oleh Akuntan yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan.

Selain itu, perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) diwajibkan pula untuk menyampaikan laporan keuangan selambat-lambatnya pada akhir bulan ke-3 (ketiga) setelah tahun tutup buku. Hal ini disampaikan dalam Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: KEP-346/BL/2011 bahwa Laporan Keuangan Tahunan harus disampaikan dalam bentuk Laporan Keuangan Auditan, selambat-lambatnya pada akhir bulan ke-3 (ketiga) setelah tanggal Laporan Keuangan Tahunan. Bapepam-LK dalam Keputusan Ketua Bapepam Nomor KEP-346/BL/2011 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala, Bapepam mewajibkan setiap perusahaan publik yang terdaftar di Pasar Modal wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang disertai dengan laporan auditor independen kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Apabila sampai dengan bulan keempat belum menyampaikan laporan keuangan, maka akan dikenakan Surat Peringatan I. Kemudian apabila sampai dengan bulan kelima belum juga menyampaikan laporan keuangan, maka akan dikenakan Surat Peringatan II dan denda sebesar Rp.50.000.000,- (lima puluh juta rupiah). Dan apabila sampai dengan bulan keenam belum juga menyampaikan laporan keuangan, maka akan dikenakan Surat Peringatan III dan denda sebesar Rp.150.000.000,- (seratus lima puluh juta rupiah). Apabila sampai bulan ketujuh belum juga menyampaikan laporan keuangan dan belum membayar denda sebagaimana disebutkan sebelumnya, maka perusahaan yang bersangkutan akan dikenakan suspensi (penghentian sementara). Dalam kenyataannya, masih banyak perusahaan yang melanggar peraturan tersebut. Berikut terdapat tabel yang menunjukkan perusahaan yang dikenakan Surat Peringatan I karena mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan:

Tabel 1.2
Perusahaan yang Mengalami Keterlambatan Penyampaian Laporan
Keuangan dan Dikenakan Surat Peringatan I oleh Bursa Efek Indonesia
Tahun 2014-2016

Sektor	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016
Pertanian	1	5	4
Pertambangan	8	12	10
Industri Dasar	7	8	6
Aneka Industri	2	4	5
Barang Konsumsi	4	4	5
Properti	3	6	5
Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	13	13	10
Keuangan	3	8	5
Perdagangan, Jasa dan Investasi	11	19	19
Jumlah	52	79	69

Sumber: www.idx.co.id

Diwajibkannya perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar dalam Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) berkaitan dengan Teori Sinyal (*Signaling Theory*). Menurut Panjaitan (2017), Teori Sinyal (*Signaling Theory*) menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan dimasa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Sari (2011) dalam Zebriyanti (2016) mengatakan bahwa manajer diwajibkan mempublikasikan laporan keuangan untuk memberikan informasi secara tepat waktu agar memicu reaksi pasar.

Dampak positif yang diperoleh perusahaan dapat berpengaruh terhadap kenaikan harga saham perusahaan dan dianggap sebagai suatu sinyal *good news*. Sebaliknya, jika menimbulkan dampak negatif bagi perusahaan dapat berpengaruh terhadap penurunan harga saham perusahaan dan dianggap sebagai suatu sinyal *bad news*. Investor dapat mengartikan laporan keuangan yang tidak segera dipublikasikan disebabkan oleh perusahaan yang memiliki *bad news* yang dianggap sebagai sinyal negatif yang akan berakibat pada harga saham perusahaan.

Ketepatan waktu penyampaian atau penerbitan laporan keuangan yang telah diaudit merupakan hal yang sangat penting khususnya bagi perusahaan-perusahaan publik yang menggunakan pasar modal sebagai salah satu sumber pendanaan. Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam penyampaian laporan keuangan, maka informasi yang diberikan akan kehilangan relevansinya karena tidak tersedia pada saat dibutuhkan pengguna untuk pengambilan keputusan dan dapat mengindikasikan adanya masalah dalam perusahaan tersebut. Menurut Suwardjono (2005:165) dalam Dewi dan Wirakusuma (2014), informasi yang relevan bila dihubungkan dengan pemakai atau pengguna diartikan menjadi tiga aspek, yakni *goal relevance* yaitu kemampuan informasi dalam membantu para pemakai untuk mencapai tujuannya, *semantic relevance* yaitu kemampuan informasi untuk dipahami maknanya oleh pemakai sesuai dengan makna yang ingin disampaikan dan *decision relevance* yaitu kemampuan informasi untuk memfasilitasi proses pengambilan keputusan oleh para pemakai. Maka dapat disimpulkan bahwa informasi keuangan yang dilaporkan tepat waktu akan membantu seseorang apabila diposisikan sebagai pembuat keputusan.

Rentang waktu antara tanggal tutup buku perusahaan dengan tanggal pelaporan auditor dalam laporan keuangan auditan menunjukkan lamanya waktu penyelesaian audit. Mohamad Nor *et al* (2010) dalam Sumartini dan Widhiyani (2014) menyebutnya sebagai *audit report lag*. Menurut Carslow (1991) dalam Sastrawan dan Latrini (2016), terdapat dua alasan mengapa perusahaan yang menderita kerugian cenderung mengalami *audit report lag*

yang lebih panjang. Alasan pertama yakni ketika kerugian terjadi perusahaan ingin menunda berita buruk (*bad news*) tersebut sehingga perusahaan akan meminta auditor untuk menjadwalkan ulang penugasan audit. Alasan kedua ialah auditor akan lebih berhati-hati selama proses audit jika percaya bahwa kerugian ini mungkin disebabkan karena kegagalan keuangan perusahaan dan kecurangan manajemen informasi mengenai laba perusahaan.

Penelitian ini ditujukan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* dengan menganalisis kinerja keuangan. Subramanyam dan Wild (2009) dalam Listiana dan Susilo (2012) menyatakan bahwa terdapat lima alat (*tools*) yang dapat digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan, yaitu *comparative financial statement analysis*, *common size financial statement analysis*, *ratio analysis*, *cash flow analysis* dan *valuation*. Dari kelima alat (*tools*) tersebut, *ratio analysis* atau analisis rasio merupakan alat (*tools*) yang paling sering digunakan. Analisis rasio digunakan untuk melihat kondisi kesehatan keuangan dan baik buruknya kinerja perusahaan yang bersangkutan (Sanjaya *et al*, 2015). Penelitian ini menggunakan analisis rasio berupa rasio keuangan yang berisikan rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas sebagai variabel independen. Rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Harahap, 2015:297).

Variabel pertama yakni rasio likuiditas yang merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Fahmi, 2014:121). Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi mengindikasikan tingginya kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penelitian ini menggunakan proksi *current ratio* (CR) untuk mengukur rasio likuiditas. Dipilihnya *current ratio* (CR) karena mampu menunjukkan kemampuan aktiva lancar dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Dengan demikian kemungkinan rasio likuiditas yang diukur menggunakan CR dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit. Berdasarkan hasil penelitian

Listiana dan Susilo (2012) menunjukkan tidak adanya pengaruh antara rasio likuiditas terhadap *audit report lag*. Sedangkan hasil penelitian Panjaitan (2013) menunjukkan adanya pengaruh signifikan negatif antara rasio likuiditas terhadap *audit delay*, serta hasil penelitian Dewi dan Wirakusuma (2014) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan negatif antara rasio likuiditas terhadap ketepatanwaktuan pelaporan keuangan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *audit report lag*, yang berarti semakin tinggi tingkat rasio likuiditas, maka semakin pendek *audit report lag*.

Variabel kedua yakni rasio aktivitas yang merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal (Fahmi, 2014:132). Perusahaan yang memiliki rasio aktivitas tinggi mengindikasikan tingginya kemampuan perusahaan memanfaatkan aktivasinya. Penelitian ini menggunakan proksi *total asset turnover* (TAT) untuk mengukur rasio aktivitas. Dipilihnya *total asset turnover* (TAT) karena mampu menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola aktivasinya. Dengan demikian kemungkinan rasio aktivitas yang diukur menggunakan TAT dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit. Berdasarkan hasil penelitian Sanjaya *et al* (2015) menunjukkan adanya pengaruh signifikan negatif antara rasio aktivitas terhadap rasio profitabilitas, dimana menurut penelitian terdahulu rasio profitabilitas memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *audit report lag*. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio aktivitas memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *audit report lag*, yang berarti semakin tinggi tingkat rasio aktivitas, maka semakin pendek *audit report lag*. Bertolak belakang dengan hasil penelitian Prastyo *et al* (2015) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh antara rasio aktivitas terhadap rasio profitabilitas.

Variabel ketiga yakni rasio profitabilitas yang merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Fahmi, 2014:135). Perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas tinggi mengindikasikan tingginya kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan. Penelitian ini menggunakan proksi *return on asset* (ROA) untuk mengukur rasio profitabilitas. Dipilihnya *return on asset* (ROA) karena sifatnya yang menyeluruh dapat digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal, efisiensi produk dan efisiensi penjualan. Dengan demikian kemungkinan rasio profitabilitas yang diukur menggunakan ROA dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit. Berdasarkan hasil penelitian Sari dan Ghazali (2014) menunjukkan tidak adanya pengaruh antara rasio profitabilitas terhadap *audit report lag*. Sedangkan hasil penelitian Dewi dan Wirakusuma (2014) menunjukkan adanya pengaruh signifikan negatif antara rasio profitabilitas terhadap ketepatanwaktuan pelaporan keuangan, hasil penelitian Sastrawan dan Latrini (2016) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan negatif antara rasio profitabilitas terhadap *audit report lag*, serta hasil penelitian Miradhi dan Juliarsa (2016) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan negatif antara rasio profitabilitas terhadap *audit delay*. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio profitabilitas memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *audit report lag*, yang berarti semakin tinggi tingkat rasio profitabilitas, maka semakin pendek *audit report lag*.

Rasio keempat yakni rasio solvabilitas yang merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya (Hery, 2016:142). Perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas tinggi mengindikasikan tingginya kemungkinan kegagalan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya. Penelitian ini menggunakan proksi *debt to total asset ratio* (DAR) untuk mengukur rasio solvabilitas. Dipilihnya *debt to total asset ratio* (DAR) karena mampu menunjukkan kemampuan pembiayaan aktiva dalam melunasi hutang perusahaan. Dengan demikian kemungkinan rasio solvabilitas yang diukur menggunakan DAR dapat mempengaruhi waktu

penyelesaian audit. Berdasarkan hasil penelitian Listiana dan Susilo (2012) dan Sastrawan dan Latrini (2016) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan positif antara rasio solvabilitas terhadap *audit report lag*, yang berarti semakin tinggi tingkat solvabilitas, maka semakin panjang *audit report lag*. Bertolak belakang dengan hasil penelitian Sumartini dan Widhiyani (2014) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh antara rasio solvabilitas terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan uraian di atas, adanya inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya membuat penelitian ini masih relevan untuk dikaji ulang, khususnya mengenai *audit report lag*. Peneliti termotivasi untuk menganalisa lebih jauh faktor-faktor dominan penyebab *audit report lag*. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Audit Report Lag (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penerbitan laporan keuangan yang telah diaudit merupakan hal yang penting bagi perusahaan publik yang terdaftar di pasar modal atau bursa efek. Penerbitan laporan keuangan juga merupakan salah satu bukti pertanggungjawaban suatu perusahaan terhadap pasar modal atau bursa efek yang telah menjadi salah satu sumber pendanaan perusahaan tersebut. Penerbitan laporan keuangan di Indonesia wajib dilakukan secara tepat waktu seperti yang diatur dalam Peraturan Pasar Modal No. KEP-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik yang menyatakan bahwa bagi setiap perusahaan publik yang terdaftar di BEI wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) atau yang kini disebut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Lembaga Keuangan dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan

tahunan. Apabila penerbitan laporan keuangan perusahaan melebihi jangka waktu yang telah ditetapkan, maka perusahaan tersebut akan dikenakan surat peringatan dan sanksi administrasi yang telah ditentukan. Tetapi pada kenyataannya masih banyak perusahaan yang terlambat dalam menyerahkan laporan keuangan audit kepada pasar modal atau bursa efek.

Adanya ketidakkonsistenan pada hasil penelitian terdahulu menjadikan faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu yang diperlukan auditor untuk melakukan prosedur auditnya sebagai objek yang signifikan untuk diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh Rasio Keuangan terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2016.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Dari uraian dan penjelasan perumusan masalah sebelumnya, peneliti bermaksud untuk meneliti pengaruh Rasio Keuangan yang berisi Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas terhadap *Audit Report Lag*. Perumusan masalah yang ingin diteliti oleh penulis adalah:

1. Bagaimana Rasio Keuangan yang terdiri dari Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas serta *Audit Report Lag* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai dengan tahun 2016.
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara Rasio Keuangan yang terdiri dari Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai dengan tahun 2016.
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara Rasio Likuiditas terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai dengan tahun 2016.

4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara Rasio Aktivitas terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai dengan tahun 2016.
5. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara Rasio Profitabilitas terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai dengan tahun 2016.
6. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara Rasio Solvabilitas terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai dengan tahun 2016.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Rasio Keuangan yang terdiri dari Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas serta *Audit Report Lag* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai dengan tahun 2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara Rasio Keuangan yang terdiri dari Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai dengan tahun 2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara Rasio Likuiditas terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai dengan tahun 2016.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara Rasio Aktivitas terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai dengan tahun 2016.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara Rasio Profitabilitas terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai dengan tahun 2016.

6. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara Rasio Solvabilitas terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai dengan tahun 2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diperoleh dalam pengembangan pengetahuan hasil penelitian ini, adalah sebagai berikut:

a. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan serta menambah wawasan mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2016.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini merupakan media untuk sumbangan pemikiran berdasarkan disiplin ilmu yang diperoleh di bangku kuliah dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang ingin dicapai dalam penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini, adalah sebagai berikut:

a. Bagi Profesi Auditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag*, sehingga auditor dapat mengoptimalkan kinerjanya serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam melakukan audit.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor penyebab *audit report lag*, sehingga perusahaan dapat mengendalikan faktor-faktor tersebut. Penelitian ini diharapkan pula dapat memicu perusahaan *go public* untuk mempersingkat waktu dalam publikasi laporan keuangan auditan agar menarik minat para investor dalam menanamkan modalnya.

c. Bagi Otoritas Jasa Keuangan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai rentang waktu penyampaian laporan keuangan auditan perusahaan dan dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat regulasi dan sanksi mengenai batas waktu penyampaian laporan keuangan auditan serta sanksi terhadap pihak-pihak yang bertanggungjawab terhadap laporan keuangan tersebut.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen (variabel terikat) dan empat variabel independen (variabel bebas). Variabel independen dalam penelitian ini yakni Rasio Keuangan yang terdiri dari Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas. Sedangkan *Audit Report Lag* merupakan variabel dependen.

1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan pertambangan. Data penelitian ini diambil dari laporan keuangan yang diperoleh peneliti dari website resmi BEI (www.idx.co.id).

1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan September 2016 sampai dengan Juli 2017. Periode penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 sampai dengan tahun 2016.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka terlebih dahulu peneliti mengeluarkan pokok pikiran yang merupakan isi dari penulisan dalam lima bab. Sistematika penulisan dalam garis besar kelima bab tersebut, adalah sebagai berikut:

- **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini memaparkan gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan tugas akhir.

- **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Pada bab ini memaparkan teori yang menjadi dasar bagi penelitian, bab ini mengungkapkan dengan jelas, ringkas dan padat mengenai landasan teori mengenai *Audit Report Lag* dan variabel penelitian yaitu Rasio Keuangan yang terdiri dari Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas. Penelitian ini juga memaparkan secara ringkas mengenai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian dan ruang lingkup penelitian.

- **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini memaparkan karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber data serta teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

- **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini memaparkan deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis serta pembahasan mengenai pengaruh Rasio Keuangan yang terdiri dari Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas terhadap *Audit Report Lag*.

- **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini memaparkan kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan dan saran-saran yang dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

Halaman ini sengaja dikosongkan